

Representasi Stereotip dalam Komunikasi Antarpribadi Film Zootopia: Semiotika Barthes

Andika Dwi Eranggani¹, Mariandra Yakobus Nathanael²

Universitas Paramadina

andika.dwi@students.paramadina.ac.id¹

ABSTRAK: kan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan unit analisis berupa lima adegan yang dipilih secara purposive berdasarkan adanya interaksi yang mengandung stereotip dan prasangka. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap film dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip direpresentasikan sebagai hambatan komunikasi yang bersifat kompleks, tidak hanya muncul dalam interaksi antarindividu, tetapi juga membentuk identitas sosial dan personal. Stereotip dalam film ini juga diperkuat melalui legitimasi sosial, seperti bahasa ilmiah dan media, sehingga tampak sebagai kebenaran yang objektif. Selain itu, stereotip tidak hanya beroperasi pada level interpersonal, tetapi juga dimanfaatkan secara struktural dan politis untuk kepentingan kekuasaan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa stereotip dapat dinegosiasikan melalui komunikasi antarpribadi yang terbuka, meskipun tidak sepenuhnya menyelesaikan dimensi struktural dari prasangka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Zootopia merepresentasikan stereotip sebagai konstruksi sosial yang kompleks dan berlapis, serta menegaskan peran media sebagai agen dalam membentuk dan mereproduksi makna sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya terkait representasi media, stereotip, dan komunikasi antarpribadi.

Kata kunci: stereotip, komunikasi antarpribadi, semiotika, Roland Barthes, Zootopia

ABSTRACT: This study aims to analyze the representation of stereotypes in interpersonal communication between the characters Judy Hopps and Nick Wilde in the film Zootopia (2016) using Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative method with five selected scenes as the unit of analysis, chosen purposively based on the presence of interactions containing stereotypes and prejudice. Data were collected through film observation and literature review, and analyzed using three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that stereotypes are represented as complex barriers in interpersonal communication, not only appearing in interactions between individuals but also shaping both social and personal identities. Stereotypes in the film are further reinforced through social legitimization, such as scientific discourse and media narratives, making them appear as objective truths. Moreover, stereotypes operate not only at the interpersonal level but also at structural and political levels, where they can be deliberately constructed and utilized for power interests. Nevertheless, the study finds that stereotypes can be negotiated through open interpersonal communication, although such efforts do not fully resolve their structural dimensions. This study concludes that Zootopia represents stereotypes as layered social constructions and highlights the role of media as an agent in shaping and reproducing social meanings. This research contributes to communication studies, particularly in understanding media representation, stereotypes, and interpersonal communication.

Keywords: stereotypes, interpersonal communication, semiotics, Roland Barthes, Zootopia

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa, khususnya film animasi, telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Film animasi tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan bagi anak-anak, melainkan telah berkembang menjadi medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial kepada khalayak luas. Melalui kombinasi visual, narasi, dan simbol, film mampu merepresentasikan realitas sosial serta membentuk cara pandang audiens terhadap berbagai isu, termasuk keberagaman, identitas, dan relasi sosial (Hall, 1997; Fiske, 2012).

Dalam kajian komunikasi, representasi dipahami sebagai proses konstruksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang beroperasi dalam budaya. Media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi secara aktif membentuk dan memproduksi makna tertentu tentang kelompok sosial (Hall, 1997). Salah satu bentuk representasi yang sering muncul dalam media adalah stereotip, yaitu generalisasi terhadap kelompok tertentu yang cenderung menyederhanakan karakteristik individu di dalamnya (Baron & Byrne, 2004). Stereotip ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu, bahkan berpotensi melahirkan prasangka dan diskriminasi dalam interaksi sosial.

Dalam konteks komunikasi antarpribadi, stereotip menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas interaksi. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal serta dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan latar belakang sosial (DeVito, 2016). Ketika individu membawa stereotip dalam interaksi, penilaian terhadap lawan bicara sering kali didasarkan pada label sosial, bukan pada karakteristik personal yang sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, bias komunikasi, hingga konflik interpersonal.

Film animasi *Zootopia* (2016) produksi Walt Disney Animation Studios merupakan salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat isu stereotip dan diskriminasi sosial. Film ini menggambarkan kehidupan masyarakat hewan yang dianalogikan dengan kehidupan manusia, di mana terdapat pembagian antara predator dan herbivora yang mencerminkan stratifikasi sosial. Tokoh Judy Hopps, seekor kelinci yang bercita-

cita menjadi polisi, direpresentasikan sebagai sosok yang dianggap lemah dan tidak kompeten. Sebaliknya, Nick Wilde sebagai seekor rubah direpresentasikan sebagai sosok yang licik dan tidak dapat dipercaya. Interaksi antara kedua tokoh ini menunjukkan bagaimana stereotip mempengaruhi komunikasi antarpribadi sekaligus menggambarkan proses perubahan persepsi melalui pengalaman interaksi yang berkelanjutan.

Representasi stereotip dalam media tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan ideologi sosial yang lebih luas. Media kerap menampilkan kelompok tertentu secara stereotipikal, sehingga berpotensi memperkuat konstruksi sosial yang bias jika tidak dikritisi secara mendalam (Fiske, 2012). Oleh karena itu, analisis terhadap teks media menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tersebut diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film *Zootopia* dari berbagai perspektif, seperti representasi diskriminasi, keberagaman, dan relasi kekuasaan dalam narasi film. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti dinamika komunikasi antarpribadi antara tokoh Judy Hopps dan Nick Wilde dalam konteks representasi stereotip dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Untuk menganalisis representasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes mengemukakan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang bersifat kultural, serta mitos sebagai bentuk ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Barthes, 1977). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik dialog, ekspresi, dan visual dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi stereotip dalam komunikasi antarpribadi antara tokoh Judy Hopps dan Nick Wilde dalam film *Zootopia* (2016) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya

dalam memahami bagaimana media membentuk dan mereproduksi stereotip dalam interaksi sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi dan Stereotip dalam Media

Media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial melalui proses representasi. Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan dalam budaya (Hall, 1997). Dalam konteks media, representasi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu bentuk representasi yang sering muncul adalah stereotip, yaitu generalisasi terhadap kelompok tertentu yang menyederhanakan karakteristik individu di dalamnya (Baron & Byrne, 2004). Media seringkali mereproduksi stereotip melalui penggambaran karakter, narasi, maupun visual yang berulang.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media tidak hanya memperkuat stereotip, tetapi juga dapat membentuk persepsi sosial audiens secara signifikan. Misalnya, penelitian oleh Dana E. Mastro (2020) menjelaskan bahwa representasi kelompok dalam media berkontribusi terhadap pembentukan stereotip sosial dan sikap audiens terhadap kelompok tersebut. Selain itu, Raney Tukachinsky Forster (2021) menegaskan bahwa paparan media yang mengandung stereotip dapat mempengaruhi cara individu memahami realitas sosial dan kelompok lain.

Media memiliki kekuatan ganda, yaitu sebagai sarana reproduksi stereotip sekaligus sebagai ruang untuk menantang dan mendekonstruksi stereotip tersebut.

Stereotip dalam Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang melibatkan interaksi langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (DeVito, 2016). Dalam proses ini, persepsi memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana pesan dipahami.

Stereotip dapat mempengaruhi komunikasi antarpribadi karena individu cenderung menilai orang lain berdasarkan kategori sosial tertentu sebelum mengenal karakteristik personalnya. Hal ini dapat menyebabkan bias komunikasi, kesalahpahaman, hingga konflik interpersonal (Baron & Byrne, 2004).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stereotip tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah melalui interaksi sosial. Miles Hewstone (2019) menjelaskan bahwa kontak interpersonal yang positif dapat mengurangi stereotip dan prasangka antar kelompok. Selain itu, Dominic Abrams (2022) menegaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses negosiasi identitas dan perubahan persepsi terhadap kelompok lain.

Komunikasi antarpribadi tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun, mempertahankan, atau mengubah stereotip yang telah terbentuk.

Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Media

Semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan membagi makna ke dalam dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk ideologi yang tersembunyi di balik tanda (Barthes, 1977).

Dalam analisis media, semiotika digunakan untuk mengungkap makna yang tidak tampak secara langsung dalam teks, termasuk film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dibentuk melalui dialog, ekspresi, dan simbol visual.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa semiotika Barthes masih relevan digunakan dalam kajian media kontemporer, khususnya untuk menganalisis representasi sosial dan ideologi dalam film (Chandler, 2017; Cobley & Jansz, 2020). Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengungkap bagaimana media membangun makna yang berkaitan dengan stereotip dan identitas sosial.

Semiotika Barthes menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis representasi stereotip dalam komunikasi antarpribadi antar tokoh dalam film, karena mampu mengungkap makna eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam teks media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan makna stereotip dalam komunikasi antarpribadi tokoh dalam film Zootopia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi, bukan pada pengukuran kuantitatif. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memungkinkan peneliti mengungkap makna eksplisit maupun ideologis di balik representasi yang ditampilkan (Barthes, 1977; Creswell & Poth, 2018).

Objek penelitian ini adalah film animasi Zootopia (2016) yang berfokus pada interaksi antara dua tokoh utama, Judy Hopps dan Nick Wilde. Unit analisis berupa adegan-adegan yang mengandung komunikasi antarpribadi dan merepresentasikan stereotip serta prasangka. Pemilihan adegan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: adanya stereotip berbasis identitas, konflik komunikasi akibat prasangka, serta perubahan persepsi dalam hubungan antar tokoh. Dengan demikian, analisis difokuskan pada dinamika komunikasi yang mencerminkan konstruksi dan transformasi stereotip dalam film.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film dengan cara menonton secara berulang, mencatat dialog, ekspresi, dan elemen visual yang relevan, serta didukung oleh studi pustaka. Data kemudian dianalisis melalui tahapan semiotika Barthes, yaitu identifikasi makna denotatif, interpretasi makna konotatif, dan pengungkapan mitos sebagai bentuk ideologi yang tersembunyi. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menjelaskan bagaimana stereotip direpresentasikan dalam komunikasi antarpribadi antar tokoh dalam film Zootopia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lima adegan dalam film Zootopia, ditemukan bahwa representasi stereotip dibangun secara konsisten melalui komunikasi antarpribadi antara Judy Hopps dan Nick Wilde. Pada tahap awal, stereotip muncul melalui konstruksi karakter, di mana Nick sebagai rubah diasosiasikan dengan sifat licik dan tidak dapat dipercaya, sementara Judy sebagai kelinci direpresentasikan sebagai sosok yang polos dan mudah dimanipulasi.

Selanjutnya, stereotip tidak hanya muncul pada level individu, tetapi juga diperkuat melalui legitimasi sosial seperti bahasa ilmiah dan media, serta dimanfaatkan dalam kepentingan politik. Selain itu, stereotip terbukti berdampak pada pembentukan identitas individu, namun dapat dinegosiasikan melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, seperti yang ditunjukkan dalam proses rekonsiliasi antara Judy dan Nick.

Tabel 1. Ringkasan Representasi Stereotip dalam Komunikasi Antarpribadi

Adegan	Representasi Stereotip	Makna Utama (Konotasi)	Mitos
Pertemuan awal	Predator diposisikan sebagai tidak layak dipercaya, sementara kelinci dipandang polos dan lemah	Relasi sosial dibangun atas dasar prasangka terhadap identitas kelompok	Identitas biologis dianggap sebagai penentu karakter moral individu
Konferensi pers	Predator direpresentasikan sebagai ancaman biologis melalui legitimasi ilmiah	Stereotip diperkuat melalui otoritas pengetahuan	Prasangka dinormalisasi sebagai kebenaran objektif
Trauma Nick	Predator mengalami penolakan sosial yang membentuk perilaku menyimpang	Stereotip membentuk identitas diri individu	Prasangka menciptakan realitas sosial yang menguatkan dirinya sendiri
Bellwether	Stereotip dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan dan kontrol sosial	Media dan otoritas digunakan untuk membentuk ketakutan kolektif	Stereotip dapat direayasa dan digunakan untuk kepentingan politik
Rekonsiliasi	Hubungan antar kelompok dibangun kembali melalui pengakuan dan kerja sama	Stereotip dapat dinegosiasikan melalui komunikasi interpersonal	Kesetaraan sosial dapat dicapai melalui interaksi yang inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip dalam film *Zootopia* direpresentasikan secara konsisten melalui komunikasi antarpribadi antar tokoh, khususnya antara Judy Hopps dan Nick Wilde. Pada tahap awal interaksi, stereotip muncul sebagai dasar pembentukan persepsi sosial, di mana karakter Nick sebagai predator langsung diasosiasikan dengan sifat tidak dapat dipercaya, sementara Judy sebagai kelinci diposisikan sebagai sosok yang polos dan lemah. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi yang menyatakan bahwa stereotip berfungsi sebagai “kognisi awal” atau cognitive shortcut dalam memahami individu lain, namun sekaligus menyederhanakan realitas sosial secara berlebihan (Suryandari, 2020).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa stereotip tidak hanya beroperasi pada level interpersonal, tetapi juga diperkuat melalui legitimasi sosial, seperti bahasa ilmiah dan media. Hal ini terlihat dalam adegan konferensi pers, ketika stereotip terhadap predator dibingkai sebagai fakta biologis. Fenomena ini menunjukkan bahwa stereotip dapat dilegitimasi melalui wacana yang tampak objektif, sehingga memperkuat prasangka dalam masyarakat. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat stereotip, bahkan mampu mempengaruhi sikap audiens terhadap kelompok sosial tertentu melalui representasi yang berulang (Mastro & Tukachinsky, 2011; Li et al., 2024).

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa stereotip memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas individu. Karakter Nick Wilde yang mengalami diskriminasi sejak kecil akhirnya menginternalisasi stereotip yang dilekatkan padanya, sehingga memilih berperilaku sesuai dengan label tersebut. Temuan ini memperkuat konsep bahwa stereotip dapat menciptakan self-fulfilling prophecy, di mana prasangka sosial justru membentuk realitas yang sesuai dengan stereotip tersebut (Koch et al., 2024).

Pada level yang lebih luas, penelitian ini juga menunjukkan bahwa stereotip dapat dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan dan kontrol sosial, sebagaimana terlihat dalam karakter Bellwether. Stereotip tidak lagi sekadar persepsi individu, tetapi direayasa secara sistematis melalui media untuk membentuk ketakutan kolektif. Hal

ini sejalan dengan pandangan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengonstruksi makna serta relasi kekuasaan dalam masyarakat (Hall, 1997; Van Dijk, 2012).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa stereotip tidak bersifat permanen. Melalui komunikasi antarpribadi yang terbuka, reflektif, dan setara, stereotip dapat dinegosiasikan dan diubah, sebagaimana terlihat dalam proses rekonsiliasi antara Judy dan Nick. Temuan ini didukung oleh teori intergroup contact yang menyatakan bahwa interaksi positif antar individu dari kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman sosial (Pettigrew & Tropp, 2008; Hewstone, 2019).

Meskipun demikian, penyelesaian stereotip yang ditampilkan dalam film cenderung bersifat individual, sementara dimensi struktural dari stereotip—seperti yang ditunjukkan melalui manipulasi oleh Bellwether—tidak sepenuhnya terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip bukan hanya persoalan komunikasi antarpribadi, tetapi juga berkaitan dengan sistem sosial dan kekuasaan yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa representasi stereotip dalam film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi bagaimana prasangka diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima adegan, diperoleh tiga temuan utama. Pertama, stereotip direpresentasikan sebagai hambatan komunikasi yang bersifat kompleks dan berlapis, tidak hanya muncul dalam interaksi sosial, tetapi juga membentuk identitas individu. Hal ini terlihat pada karakter Nick yang menginternalisasi prasangka sebagai bagian dari dirinya. Pada tingkat denotasi, stereotip tampak melalui konflik dan penolakan antar karakter, sementara pada tingkat konotasi dan mitos, film ini menunjukkan bahwa identitas kelompok dikonstruksi secara hierarkis dan prasangka dinormalisasi sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

Kedua, film ini memperlihatkan bahwa prasangka tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi dapat beroperasi secara implisit melalui legitimasi sosial, seperti bahasa ilmiah dan otoritas institusional. Adegan konferensi pers menunjukkan bagaimana stereotip dapat dibingkai sebagai kebenaran objektif, sehingga memperkuat diskriminasi secara halus namun efektif.

Ketiga, stereotip juga beroperasi pada level struktural dan politis. Melalui karakter Bellwether, film ini menunjukkan bahwa prasangka dapat direayasa dan dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan. Meskipun rekonsiliasi antara Judy dan Nick menawarkan penyelesaian di tingkat interpersonal, film ini menegaskan bahwa persoalan stereotip tidak dapat diselesaikan tanpa memahami dimensi struktural yang melatarbelakanginya.

Secara keseluruhan, *Zootopia* merepresentasikan kritik sosial terhadap mekanisme stereotip dalam masyarakat melalui simbol dan narasi yang kompleks. Analisis semiotika Barthes mengungkap bahwa di balik cerita animasi terdapat makna ideologis yang relevan dengan realitas sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian komunikasi dengan menegaskan peran film sebagai media konstruksi makna sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah adegan yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas unit analisis atau menggunakan pendekatan komparatif agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, D. (2022). *Social identity, intergroup relations, and social change*. Routledge.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social psychology* (10th ed.). Pearson Education.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.

Cobley, P., & Jansz, L. (2020). *Introducing semiotics* (2nd ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.

Fiske, J. (2012). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

Hewstone, M. (2019). Consequences of diversity for social cohesion and prejudice: The missing dimension of intergroup contact. *Journal of Social Issues*, 75(1), 23–45. <https://doi.org/10.1111/josi.12315>

Koch, A., Imhoff, R., Dotsch, R., Unkelbach, C., & Alves, H. (2016). The ABC of stereotypes about groups: Agency, belief, and communion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(5), 675–709. <https://doi.org/10.1037/pspa0000046>

Li, Y., Li, X., & Yang, F. (2024). Media representation and stereotype formation: A meta-analytic review. *Journal of Communication*, 74(2), 145–162. <https://doi.org/10.1093/joc/jqad021>

Mastro, D. E. (2020). Media and race: The social and psychological implications of media representations. *Journal of Social Issues*, 76(4), 1–17.

Mastro, D. E., & Tukachinsky, R. (2011). The influence of exemplar versus prototype-based media primes on racial/ethnic evaluations. *Journal of Communication*, 61(5), 916–937. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01587.x>

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology*, 38(6), 922–934. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504>

Suryandari, N. (2020). The role of stereotyping in interpersonal communication. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123–135.

Van Dijk, T. A. (2012). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.

- Zootopia (2016): John Fiske's semiotic analysis.
(2023). TRANS-KATA: Journal of Language,
Literature, Culture and Education, 5(2), 115–
128.
- Tukachinsky Forster, R. (2021). The influence of
media stereotyping on audience perceptions.
Journal of Media Psychology, 33(2), 1–12.